

**ANALISIS PERPUTARAN MODAL KERJA DALAM MENINGKATKAN
LABA BERSIH PADA PT. TIRTA RAYA ABADI MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

**NAMA : AYU APMA DINATA
NPM : 1305170156
KONSENTRASI : AKUNTANSI KEUANGAN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 7**

ABSTRAK

AYU APMA DINATA, NPM : 1305170156. Analisis Perputaran Modal Kerja Dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT. Tirta Raya Abadi Medan. Skripsi, tahun 2017.

Setiap perusahaan dalam melakukan operasionalnya bertujuan untuk memperoleh laba. Perolehan laba bersih merupakan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. Untuk dapat memperoleh laba yang maksimal, maka perusahaan harus dapat mengoperasikan semua aktivitas perusahaan dengan maksimal juga. Untuk itu perusahaan juga harus mempunyai modal yang cukup untuk membiayai semua aktivitas perusahaan agar berjalan dengan lancar. Agar pengelolaan modal terjaga dengan baik, maka perusahaan harus memiliki pengelolaan modal kerja yang tepat.

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan terkait dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas adalah untuk mengetahui dan menganalisis perputaran modal kerja yang tinggi berdampak dalam meningkatkan laba bersih pada PT. Tirta Raya Abadi Medan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah perputaran modal kerja yang tinggi berdampak dalam meningkatkan laba bersih pada PT. Tirta Raya Abadi Medan?. Dalam penelitian digunakan teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis Deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Modal kerja perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga tahun 2014, akan tetapi peningkatan pendapatan tidak sebanding dengan peningkatan modal kerja yang cukup besar. Selain itu Perputaran modal kerja dari tahun 2011 sampai 2015 cenderung mengalami penurunan. Kecenderungan penurunan ini disebabkan penurunan pendapatan tidak sebanding dengan penurunan modal kerja.

Kata Kunci : Perputaran Modal Kerja dan Laba Bersih.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerahnya dan segala kenikmatan yang luar biasa banyaknya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini yang ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) Manajemen, pada program studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Proposal ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan pihak-pihak terkait dan mungkin dalam penyajiannya masih jauh dari kesempurnaan karena mungkin kiranya masih terdapat banyak keasalahan dan kekurangan, karena itu dengan kerendahan hati penulis menerima masukan baik saran maupun kritik demi kesempurnaannya proposal ini yang berjudul **“Analisis Perputaran Modal Kerja Dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT. Tirta Raya Abadi Medan.”**

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya sehingga proposal dapat terselesaikan, yakni kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang, yang memberikan dorongan selama penulis menjalani pendidikan dan hanya doa yang dapat penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, semoga kelak penulis menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, dan seluruh masyarakat.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Fitriani Saragih, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Syafrida Hani, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Sri Rahayu, SE, M.Si waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun proposal ini.
7. Buat semua teman yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, semoga sukses selalu dan terima kasih atas kebersamaan selama ini yang menjadi bagian dari proses kehidupan yang tidak akan terlupa

Akhirnya penulis mengharapkan proposal ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya pada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat, Amin.

Medan, September 2017
Penulis

AYU APMA DINATA
1305170156

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	6
BAB II : LANDASAN TEORI	
2.1. Uraian Teoritis.....	7
2.1.1. Laba Bersih	7
1. Pengertian Laba.....	7
2. Komponen–komponen Laba.....	9
3. Laba Bersih (<i>Net Income After Tax</i>).....	14
4. Indikator Laba Bersih.....	16
2.1.2. Modal Kerja.....	17
1. Pengertian Modal Kerja.....	17
2. Konsep Modal Kerja.....	19
3. Jenis-Jenis Modal Kerja.....	20
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja.....	20

5. Pentingnya Modal Kerja	21
6. Perputaran Modal Kerja.....	20
2.1.3. Penelitian Terdahulu.....	22
2.2. Kerangka Konseptual.....	23
2.3. Hipotesis	24
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	26
3.2. Definisi Operasional.....	26
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
3.4. Sumber dan Jenis Data.....	28
3.5. Teknik Pengumpulan Data	28
3.6. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	26
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	30
4.1.2. <i>Working Capital</i> PT. Tirta Raya Abadi Medan.....	36
4.1.3. <i>Working Capital Turn Over</i> PT. Tirta Raya Abadi Medan..	37
4.1.4. Laba Bersih PT. Tirta Raya Abadi Medan	38
4.2. Pembahasan	40
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	44
5.2. Saran	44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual	25
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Data Penelitian	4
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1 : Schedule Proses Penelitian.....	25
Tabel 4.1 : Perhitungan <i>Working Capital</i> PT. Tirta Raya Abadi Medan Tahun 2011 sampai 2015	36
Tabel 4.2 : Perhitungan <i>Working Capital Turnover</i> PT. Tirta Raya Abadi Medan Tahun 2011 sampai 2015	38
Tabel 4.3 : Data Jumlah Laba Bersih PT. Tirta Raya Abadi Medan Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2015.....	39
Tabel 4.4 : Perkembangan <i>Working Capital Turn Over</i> Pada PT. Tirta Raya Abadi Medan	40
Tabel 4.5 : Perkembangan <i>Working Capital Turnover</i> dengan Laba Bersih Pada PT. Tirta Raya Abadi Medan Periode 2011-2015.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan dalam melakukan operasionalnya bertujuan untuk memperoleh laba. Perolehan laba bersih merupakan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. Untuk dapat memperoleh laba yang maksimal, maka perusahaan harus dapat mengoperasikan semua aktivitas perusahaan dengan maksimal juga. Untuk itu perusahaan juga harus mempunyai modal yang cukup untuk membiayai semua aktivitas perusahaan agar berjalan dengan lancar. Agar pengelolaan modal terjaga dengan baik, maka perusahaan harus memiliki pengelolaan modal kerja yang tepat.

Selain bertujuan untuk memperoleh laba, perusahaan juga bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup dengan baik agar perusahaan dapat berkembang sesuai dengan kegiatan yang dijalankan pada waktu yang akan datang. Dengan adanya harapan tersebut maka perusahaan diharuskan dan dituntut untuk dapat mengambil tindakan dan kebijakan yang tepat dalam segala aktivitasnya termasuk aspek keuangan. Aspek keuangan merupakan salah satu yang terpenting sehingga perlu dikelola secara benar. Dalam manajemen keuangan aspek penting yang perlu diperhatikan yaitu masalah perputaran modal kerja.

Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka akan menurun laba, karena biaya modal yang harus ditanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas. Pada dasarnya, jika perusahaan meningkatkan jumlah hutang sebagai sumber modal

kerjanya, maka diupayakan tingkat pengembalian atas dana cepat kembali. Jika perusahaan tidak mengelola modal kerja yang diperoleh dari utang secara produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang negatif dan berdampak terhadap perolehan laba dan menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya jika utang tersebut dapat dikelola dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif, hal ini dapat memberi pengaruh yang positif dan berdampak terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari perolehan laba bersih perusahaan.

Laba bersih adalah hasil akhir dari salah satu kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan yaitu kebijakan perputaran modal kerja. Penelitian yang dilakukan Saragih (2008) menunjukkan perputaran modal kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Hasibuan (2005) yaitu perputaran modal kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba bersih.

Penggunaan modal kerja yang berupa hutang lebih disukai dari pada penerbitan saham baru. Sebesar apapun sumber modal kerja dari luar perusahaan berupa hutang akan menjadi pilihan strategis. Apabila digunakan sumber dana eksternal maka urutan yang disarankan adalah ekuitas, kemudian penggunaan hutang, dan yang akhir penerbitan saham baru.

Pengelolaan modal kerja yang ada pada PT. Tirta Raya Abadi Medan dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan jangka panjang maupun jangka pendek yaitu perolehan laba bersih perusahaan. Perusahaan harus menjaga modal kerja yang dimiliki agar dalam pengelolaannya dapat memenuhi kebutuhan dan mendukung kelancaran setiap

aktivitas perusahaan, sehingga dengan aktivitas yang lancar diharapkan akan meningkatkan pendapatan serta mendukung perolehan laba bersih yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa perputaran modal kerja yang ada pada perusahaan sangat memberikan pengaruh terhadap perolehan laba bersih perusahaan.

Hal ini dijelaskan oleh Brigham (2006, hal. 86) yang menjelaskan bahwa “Sumber modal kerja yaitu modal atau dana yang dibentuk atau di hasilkan sendiri didalam perusahaan misalnya diperoleh dari penyusutan dan laba di tahan”.Selain itu Damodaran (2011, hal. 94) mengungkapkan “Pendanaan modal kerja internal lebih disukai oleh perusahaan sebab lebih mudah didapat,dua alasan yang mendasari mengapa perusahaan lebih memilih modal kerja pendanaan internal dari pada modal kerja pendanaan eksternal, yaitu untuk menghindari hilangnya wewenang pengawasan dan fleksibilitas didalam perusahaan”.

Begitu juga dengan PT. Tirta Raya Abadi Medanyang merupakan perusahaan swasta bergerak dalam bidang distributor alat-alat kesehatan dan obat-obatan, dimana dalam operasionalnya menerapkan pengelolaan modal kerjanya untuk mengembangkan usaha menjadi lebih pesat dengan tujuan perolehan laba semaksimal mungkin.

Namun fenomena yang ada pada PT. Tirta Raya Abadi Medan yang berdasarkan laporan keuangan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan adanya penurunan terhadap modal kerja perusahaan tetapi diiringi dengan perolehan laba yang meningkat, begitu pula sebaliknya. Dalam arti bertambahnya modal kerjayang dipergunakan perusahaan dalam operasional namun hal tersebut tidak menghasilkan penambahan laba perusahaan, sehingga

dapat dikatakan dengan penambahan modal kerja dalam operasional perusahaan ternyata tidak memberikan pengaruh yang baik terhadap perolehan laba bersih perusahaan.

Untuk jelasnya berikut akan disajikan data penelitian berdasarkan laporan keuangan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Tabel I-1
Data Penelitian

Tahun	Perputaran Modal Kerja	Laba Bersih
2011	0.749	106.450.424
2012	0.696	136.231.078
2013	0.791	234.529.383
2014	0.527	162.984.560
2015	0.479	227.873.331

Sumber :PT. Tirta Raya Abadi Medan, 2017.

Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2011 sampai 2015 terjadi peningkatan perputaran modal kerja tetapi diiringi dengan penurunan jumlah laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja yang tinggi ternyata belum mampu mendorong peningkatan terhadap jumlah laba bersih perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa perputaran modal kerja belum memberikan pengaruh terhadap peningkatan perolehan laba bersih perusahaan.

Fenomena tersebut tidak sesuai dengan pendapat Kasmir (2010, hal. 95) yang menjelaskan bahwa : “apabila perputaran modal kerja yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya cukup maksimal berarti akan memberikan dampak terhadap perolehan laba bersih yang besar”. Dengan demikian hal ini berarti dengan modal kerja yang dikelola dengan baik akan memberikan dampak baik dalam peningkatan perolehan laba bersih perusahaan.

Begitu juga sebaliknya, bila perputaran modal kerja kurang baik maka hal tersebut akan memberikan dampak tidak baik terhadap penurunan perolehan laba bersih perusahaan. Dalam arti dengan perputaran modal kerja yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi juga.

Pentingnya perputaran modal kerja dalam memperoleh laba membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Analisis Perputaran Modal Kerja Dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT. Tirta Raya Abadi Medan”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari hasil penelitian pendahuluan dapat diketahui identifikasi masalah yaitu :

1. Terjadi peningkatan terhadap perputaran modal kerja tetapi diiringi dengan penurunan perolehan laba bersih perusahaan
2. Perputaran modal kerja yang menurun menunjukkan pengelolaan modal kerja kurang maksimal.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perputaran modal kerja yang ada pada PT. Tirta Raya Abadi Medan?.
2. Apakah perputaran modal kerja yang tinggi berdampak dalam meningkatkan laba bersih pada PT. Tirta Raya Abadi Medan ?.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui dan menganalisis perputaran modal kerja yang ada pada PT. Tirta Raya Abadi Medan.
2. untuk mengetahui dan menganalisis perputaran modal kerja yang tinggi berdampak dalam meningkatkan laba bersih pada PT. Tirta Raya Abadi Medan.

1.5. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang didapatkan ketika kuliah untuk dapat diaplikasikan dalam menyusun penelitian untuk mencapai hasil yang diharapkan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber pemikiran dalam hal analisis perputaran modal kerja dalam meningkatkan laba bersih pada PT. Tirta Raya Abadi Medan.
3. Bagi perkembangan ilmu akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi peneliti lain sebagai bahan acuan untuk melanjutkan penelitian ini untuk lebih baik lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teoritis

2.1.1. Laba Bersih

1. Pengertian Laba

Menurut pengertian yang umum, akuntansi adalah sistem informasi keuangan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan ekonomis. Sistem keuangan ini antara lain mengatur tata cara pencatatan transaksi keuangan yang dilaksanakan oleh suatu badan usaha untuk dapat menghasilkan informasi yang diperlihatkan dalam daftar laporan keuangan, dan salah satu informasi yang penting diperlihatkan dalam laporan keuangan itu adalah laba.

Laba yang tinggi oleh suatu perusahaan atau badan usaha akan sangat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu indikator dari suatu prestasi perusahaan atau organisasi adalah kemampuan menghasilkan laba (*profitability*). Menurut Harahap (2011, hal. 47) mendefinisikan laba sebagai : “jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi”.

Laba dapat dihitung dengan bermacam cara sehingga dapat menghasilkan laba tertentu. Apabila laba ingin menggambarkan informasi yang bermanfaat maka penentuan dari laba itu harus dibuat sedemikian rupa agar tidak cenderung (bias), untuk menguntungkan suatu golongan tertentu, dengan kata lain harus

netral. Laba yang dihitung menurut akuntansi didasarkan pada pandangan konsep netral tanpa memperhatikan pihak tertentu.

Informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Bagi pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

Pada lingkungan pasar modal, laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber informasi sangat penting yang dibutuhkan oleh sebagian besar pemakai laporan dan atau pelaku pasar serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan emiten untuk mendukung pengambilan keputusan. Dari beberapa informasi yang diperoleh di laporan keuangan, biasanya laba menjadi pusat perhatian pihak pengguna. Laba yang dipublikasikan dapat memberi respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung 1991).

Laba merupakan selisih positif antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Chariri dan Ghazali (2007) dalam Widhi (2011) mengungkapkan pengertian laba yang dianut oleh struktur

akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Penyajian dan informasi laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter kinerja perusahaan tersebut adalah perubahan laba.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih antara jumlah keseluruhan pendapatan dan jumlah keseluruhan biaya dalam jangka waktu tertentu yang dapat digunakan para pemakai laporan dalam mengambil keputusan ekonomi yang sesuai dengan kepentingannya.

2. Komponen-komponen Laba

Perubahan laba adalah kenaikan atau penurunan laba pertahun ketahun. Laba yang digunakan adalah laba relatif. Digunakannya angka relatif didasari alasan angka laba tersebut lebih representatif dibandingkan laba absolute. Dasar perhitungan laba adalah laba sebelum pajak. Laba adalah penambahan bersih pada modal sendiri (*owner' equity*) yang terjadi karena pengoperasian perusahaan. Laba dihitung dari selisih antara pendapatan dikurangi biaya.

a. Pendapatan

Pendapatan adalah arus masuk atau penambahan harta pada suatu perusahaan atau pembayaran atas hutangnya (penggabungan keduanya), selama satu periode karena penjualan atau pembuatan barang, pemberian pelayanan atau kegiatan utama perusahaan. Pengertian diatas sesuai dengan definisi *revenue* menurut *Financial Standard Board* (Harahap, 2011, hal. 78) yaitu :

Sebagai arus masuk atau peningkatan nilai asset dari suatu *entity* atau penyelesaian kewajiban dari *entity* atau gabungan dari keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan produksi barang, pemberian jasa atau pelaksanaan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan.

Dalam kasus yang sederhana pendapatan sama dengan harga barang yang dijual dan pelayanan yang diberikan selama periode tersebut. Apabila suatu perusahaan memberikan pelayanan atau mengirimkan barang kepada pembeli, biasanya ia menerima uang tunai atau suatu janji untuk membayar tunai pada waktu yang akan datang. Janji untuk membayar ini dicatat dalam perkiraan utang atau wesel tagih. Pendapatan untuk suatu periode tertentu adalah jumlah uang kas dan utang dan berasal dari penjualan dalam periode tersebut. Penerimaan pembayaran utang memperbesar kas dan memperkecil utang, namun hal ini tidak mempengaruhi pendapatan.

b. Biaya

Biaya (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan harta atas penambahan hutang (gabungan keduanya) selama periode yang dimulai saat pengiriman atau pembuatan barang, pemberian layanan, atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang menjadi aktivitas utama perusahaan. Dengan kata lain, biaya sejumlah pengorbanan yang dikeluarkan berupa barang atau jasa yang terpakai dalam rangka memperoleh pendapatan.

Selain itu pengertian biaya dapat dilihat dalam arti yang luas dan sempit. Menurut Soemantri (2013) : “dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi, yang diukur dengan satuan uang untuk mencapai tujuan tertentu”.

Dari pengertian tersebut dapat dibuat garis besar biaya dalam arti luas yaitu :

- 1) Merupakan pengorbanan barang atau jasa yang mempunyai sifat yang langka.
- 2) Dinyatakan dalam satuan uang (dalam rupiah, dolar, dan lain sebagainya).
- 3) Mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk memperoleh penghasilan.
- 4) Meliputi pengorbanan yang terjadi dan diperkirakan akan terjadi.

Sedangkan dalam arti sempit, Soemantri (2013) : “Biaya adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang ataupun jasa”. Dalam kata lain pengorbanan biaya, secara langsung atau tidak langsung harus mempunyai hubungan (relevan) dengan usaha dalam memperoleh penghasilan. Dalam hubungannya dengan penghasilan yang diperoleh dalam suatu periode, biaya dipisahkan menjadi (Soemantri, 2013) :

- 1) Biaya yang manfaatnya habis digunakan untuk memperoleh penghasilan pada periode saat terjadinya. Untuk biaya semacam ini digunakan istilah beban (*expense*).
- 2) Biaya yang manfaatnya akan digunakan untuk memperoleh penghasilan pada periode yang akan datang, atau biaya yang manfaatnya belum dapat dinikmati (*unexpired cost*). Biaya semacam ini dikelompokkan kedalam aktiva.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan biaya adalah merupakan biaya yang secara langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan dalam satu periode. Atau sebagai biaya yang sudah tidak memberi manfaat ekonomis pada kegiatan usaha pada periode berikutnya. Secara umum beban dapat digolongkan sebagai berikut (Soemantri, 2013, hal. 75) :

- 1) Beban yang secara langsung dapat dihubungkan dengan penghasilan. Termasuk dalam golongan ini adalah beban – beban yang berhubungan langsung dengan produk atau barang perusahaan, antara lain dengan harga pokok barang yang dijual dengan komisi penjualan.
- 2) Beban yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan produk atau barang perusahaan. Termasuk dalam golongan ini adalah beban yang berhubungan dengan periode terjadinya, seperti beban gaji pegawai administrasi, beban perlengkapan kantor, beban penyusutan aktiva tetap, dan sebagainya.

Penggolongan biaya menurut periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan :

- 1) Pengeluaran modal (*capital expenditure*), adalah pengeluaran yang akan dapat memberikan masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan biaya yang diperhitungkan setiap periode menggunakan metode.
- 2) Pengeluaran penghasilan, adalah pengeluaran yang akan dapat memberikan masa hanya satu periode (periode pada saat pengeluaran terjadi).

Dalam membahas biaya dalam operasional perusahaan, jenis informasi yang dibutuhkan banyak tergantung dari sudut pendekatan dan maksud biaya yang ditetapkan. Menurut Charles dan George (2010) “Biaya sebagai sumber dana yang dikorbankan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan tertentu”.

Menurut Mulyadi (2012) : “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”. Selanjutnya menurut Harahap (2011) biaya adalah : “semua biaya yang telah dikenakan dan dapat dikurangkan pada penghasilan”

Uraian tersebut menjelaskan pengertian biaya sangat luas meliputi seluruh kegiatan yang akan terjadi di perusahaan, ini disebut dengan operasional, sudah tentu dalam aktivitas operasionalnya, perusahaan mengeluarkan biaya-biaya yang dikatakan sebagai biaya operasi. Adapun tujuan dan sasaran biaya (*Cost Objectives*) menurut Charles dan George dalam buku Hendrikson dan Sinaga (2010) adalah :

Tujuan dan sasaran biaya dipilih bukan untuk kepentingannya sendiri tetapi untuk membantu pengambilan keputusan. Pada umumnya pendekatan yang paling mungkin secara ekonomis terhadap perancangan sistem biaya memerlukan beberapa kelompok keputusan misalnya (pengendalian persediaan barang dan pengendalian tenaga kerja) dan memerlukan pemilihan tujuan biaya misalnya (produk atau departemen) yang berkaitan dengan keputusan tersebut.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa hampir semua sistem paling tidak mengumpulkan biaya yang sebenarnya (*actual cost*), yang merupakan jumlah yang ditentukan berdasarkan biaya yang timbul (biaya historis), sebagaimana dibedakan dari biaya yang diramalkan atau diperkirakan. Menurut Supomo (2010) Pola perilaku biaya adalah :

- 1) Jumlahnya tetap, meskipun volume kegiatan bertambah (biaya tetap)
- 2) Jumlahnya bertambah secara proposional dengan perubahan volume kegiatan (biaya variabel)
- 3) Jumlah berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan (biaya semi variabel).

Jadi biaya selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan kapasitas yang ada, dimana kenaikan aktivitas dan kapasitas akan mendorong naiknya biaya dalam suatu operasi perusahaan.

3. Laba Bersih (*Net Income After Tax*)

Laba yang tinggi oleh suatu perusahaan atau badan usaha akan sangat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu indikator dari suatu prestasi perusahaan atau organisasi adalah kemampuan menghasilkan laba (*profitability*). Meskipun ada berbagai cara untuk mengukur laba, semuanya itu berlandaskan pada konsep dasar umum, dimana menurut Smith dan Skousen (2010, hal. 119) bahwa : “Laba adalah pengembalian (*return*) yang melebihi investasi”.

Laporan laba bersih (*Net Income /Net Earning statement*) menjadi bahan kajian yang sangat penting untuk menganalisis kinerja perusahaan yang terdaftar dalam bursa saham. Analisis fundamental menggunakan laba bersih untuk memperkirakan apakah sebuah saham perusahaan layak dibeli. Asumsi yang digunakan kemudian adalah bahwa data akuntansi tersebut menggambarkan nilai fundamental perusahaan dan arah perubahannya, maka seharusnya informasi akuntansi tersebut berdampak terhadap saham perusahaan. Laba bukan sesuatu yang unik, karena tergantung pada prinsip dan asumsi akuntansi yang digunakan. Manajemen dalam perspektif oportunistik memilih kebijakan akuntansi untuk mengoptimalkan kepentingannya. Sedangkan dalam perspektif *efficient contracting*, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengoptimalkan nilai perusahaannya.

Namun pengertian tentang laba ini dapat dibagi lagi dalam beberapa kelompok, yaitu pengertian laba dari sudut ekonomi, pengertian laba dari sudut akuntansi dan pengertian laba dari sudut perpajakan. Menurut Harahap (2011, hal. 132) mendefenisikan laba bersih sebagai : “jumlah yang berasal dari pengurangan

harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi sesudah dikurangi pajak”.

Dalam kaitannya dengan operasional perusahaan, laba bersih suatu perusahaan merupakan suatu nilai yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Semakin tinggi nilai tersebut maka semakin baik operasi suatu perusahaan, dengan kata lain ukuran pertumbuhan dan profitabilitas yang tinggi memberikan indikasi kinerja yang baik yang dapat dilihat dari respon laba yang baik pula.

Laba bersih mempunyai perbedaan diantara kelompok yang disesuaikan dengan ukuran perusahaan. Barth et al (1998), Collins dan Kothari (1989), Bhushan (1989), dan Atiase (1985) menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan ERC. Hubungan negatif tersebut terjadi karena banyaknya informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan-perusahaan besar, pada saat pengumuman laba, pasar kurang bereaksi. Namun, hasil berlawanan ditemukan Chaney dan Jeter (1992) yang menguji hubungan ukuran perusahaan dengan ERC dalam jangka panjang (*long window*).

Salah satu fungsi dari akuntansi adalah melakukan pengukuran termasuk pengukuran prestasi, hasil usaha, laba maupun posisi keuangan. Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba, penentuan kebijakan investasi dan pembagian hasil. Konsep-konsep income pada tahap sintaktis, semantik dan behaviora untuk mengevaluasi kesulitan-kesulitan teoritis dan untuk mencoba menjelaskan perbedaan antara teori dan praktek mengenai konsep-konsep *accounting income*.

Hal ini dijelaskan oleh Zahroh Naima (2009, hal. 6) yaitu :

Semakin banyak ketersediaan sumber informasi pada perusahaan-perusahaan besar, akan meningkatkan *earnings response coefficient* dalam jangka panjang. Informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan besar memungkinkan pelaku pasar untuk menginterpretasikan informasi yang terdapat pada laporan keuangan dengan lebih sempurna, sehingga dapat memprediksi arus kas dengan lebih akurat dan menurunkan ketidakpastian.

Pentingnya perhitungan laba bersih pada suatu perusahaan dijelaskan oleh Lumbantoruan (2008, hal. 425) yang menjelaskan bahwa :

Perolehan laba bersih suatu perusahaan menunjukkan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh laba atas aktiva yang dikelola dalam operasional normal pada perusahaan. Nilai laba bersih ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki.

Dengan demikian besar kecilnya nilai lababersihmerupakan gambaran besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki setelah pembayaran pajak yang dikenakan pada perusahaan. Selain itu laba merupakan salah satu ukuran yang mengikhtisarkan laporan keuangan. Nilai buku merupakan ukuran neraca atau aktiva bersih yang menghasilkan laba, sedangkan laba merupakan ukuran laporan rugi laba yang mengikhtisarkan imbal hasil dari aktiva-aktiva tersebut.

4. Indikator Laba Bersih

Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan,

dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Indikator kinerja dari suatu perusahaan adalah laba, karena tujuan utama dari kegiatan operasional yang dijalankan oleh perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Laba bersih menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2009, hal. 25) merupakan “laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak”. Sehingga berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa laba pada suatu perusahaan dapat diukur dari laba setelah pengurangan bunga dan pajak.

2.1.2. Modal Kerja

1. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja sangat penting dalam operasi perusahaan dari hari ke hari seperti misalnya untuk memberi uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai, dan biaya-biaya lainnya, setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja untuk membelanjai operasi perusahaan tersebut, dan diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan

atau hasil produksinya. Uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang, yang kemudian akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya. Dengan kata lain uang atau dana tersebut akan berputar secara terus menerus setiap periode sepanjang hidupnya perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 250) menyatakan bahwa modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Pengertian modal kerja menurut Kasmir (2011, hal. 250) “Modal yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi jangka pendek yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya”. Menurut Brigham Houston (2009, hal 131) yaitu “Modal kerja yang diartikan seluruh aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar yang dinamakan modal kerja bersih”.

Modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan.

2. Konsep Modal Kerja

Menurut Munawir (2014, hal. 114) terdapat tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek.

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek, yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini, ada sebagian besar dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Misalnya : bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya.

3. Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (2009, hal. 61-62) Modal kerja menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni sebagai berikut:

1. Bagian modal kerja yang relatif permanen, yaitu jumlah modal kerja minimal yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat melaksanakan operasinya atau sejumlah modal kerja yang terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:
 - a. Modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Bagian modal kerja yang bersifat variable, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah tergantung pada perubahan keadaan.

Modal kerja variable ini dapat dibedakan dalam:

1. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim
2. Modal kerja siklus, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
3. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisis. Menurut Kasmir (2012, hal. 254), faktor-faktor tersebut adalah :

1. Jenis perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam prakteknya meliputi 2 macam yaitu perusahaan dala bidang jasa dan non jasa.

2. Syarat kredit

Syarat pembelian barang atau barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang mempengaruhi modal kerja.

3. Waktu produksi

Jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang, makin lama yang digunakan untuk memproduksi suatu barang maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat perputaran sediaan

Dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil resiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

5. Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja yang cukup memang sangat penting bagi kehidupan perusahaan, teersedianya modal kerja yang segera dapat digunakan dalam operasi perusahaan tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti kas, surat berharga yang diperdagangkan, piutang atau persediaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 252), modal kerja memiliki arti penting bagi operasional suatu perusahaan. Setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Secara umum arti penting

modal kerja bagi perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan didalam kegiatan operasional dari waktu ke waktu.
2. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil.
3. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan.
4. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja amat penting.
5. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja.

6. Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2012, hal. 182-183) menyatakan bahwa “perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu”. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Dari hubungan antara penjualan netto dengan modal kerja tersebut dapat diketahui apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam persediaan dan piutang atau dapat juga menggambarkan tidak tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran persediaan dan piutang yang tinggi. Tidak cukupnya modal kerja mungkin

disebabkan banyaknya utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo sebelum persediaan dan piutang dapat diubah menjadi uang kas.

2.1.3. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu sehubungan dengan pengaruh laba bersih terhadap harga saham akan disajikan pada tabel berikut :

Tabel II-1
Penelitian Terdahulu

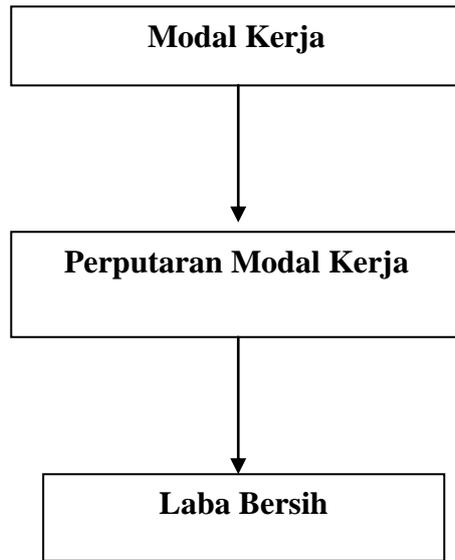
Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Andi Syahputra (2007)	Pengaruh Laba Bersih terhadap Modal Kerjasama Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Laba Bersih terhadap Modal Kerja	Ada pengaruh laba bersih terhadap modal kerja pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
Budiono (2008)	Pengaruh Laba Bersih dan Leverage Terhadap Perputaran Modal Kerja Pada PT. Unilever Tbk	Laba Bersih, Leverage dan Perputaran Modal Kerja	Ada pengaruh laba bersih dan leverage terhadap perputaran modal kerjasama PT. Unilever Tbk.
Liestyana (2009)	Pengaruh Laba Bersih terhadap Perputaran Modal Kerjasama Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Laba Bersih dan Perputaran Modal Kerja	Ada pengaruh laba bersih terhadap perputaran modal kerjasama perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Diandra Lubis (2014)	Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Kebijakan Pendanaan Terhadap Perputaran Modal Kerja Pada Perusahaan Bisnis Property di Bursa Efek Indonesia	Arus kas operasi, kebijakan pendanaan, dan perputaran modal kerja	Ada pengaruh arus kas operasi dan kebijakan pendanaan terhadap perputaran modal kerja pada perusahaan bisnis property di Bursa Efek Indonesia
----------------------------	---	--	--

2.2. Kerangka Konseptual

Perputaran modal kerja merupakan bagian penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin banyak periode perputaran modal kerja menunjukkan bahwa perusahaan tersebut optimal dalam menutupi hutang usaha yaitu dalam kemampuan membayar kewajiban jangka pendek atau likuiditas perusahaan yang harus segera dipenuhi, agar perusahaan tetap dalam keadaan likuid. Oleh karena itu perusahaan harus mampu meningkatkan periode perputaran modal kerjanya. Perubahan-perubahan unsur modal kerja dapat berpengaruh terhadap perolehan laba bersih suatu badan usaha atau perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan modal kerja mempunyai pengaruh terhadap perolehan laba bersih.

Untuk lebih jelasnya keterkaitan perputaran modal kerja terhadap laba bersih dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2-1
Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian yaitu pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. (Sugiyono, 2012, hal. 11).

3.2. Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur atau untuk mengetahui baik buruknya suatu penelitian dan untuk mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian. Defenisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perputaran modal kerja merupakan kebijakan yang berkaitan dengan perolehan dana untuk membiaya kebutuhan perusahaan yang bersumber dari dalam perusahaan.

Adapun alat ukur untuk perputaran modal kerjayaitu jumlah modal yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

2. Laba bersih merupakan gambaran besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva

3.4. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang berupa data dokumen yaitu data-data tentang laporan keuangan khusus data Laporan Neraca dan Laba Rugi PT. Tirta Raya Abadi Medan, dimana nanti akan diambil mengenai data-data yang berhubungan dengan modal kerja dan laba bersih dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 serta data sejarah singkat perusahaan dan struktur organisasi serta data lain yang mendukung topik penelitian.

2. Sumber Data

Dalam hal ini peneliti mendapatkan data sekunder bersumber dari bagian keuangan pada PT. Tirta Raya Abadi Medan dan sumber lainnya yang dapat mendukung data penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi lapangan (*Field Research*) yaitu suatu aktivitas untuk mencari data yang lengkap dan akurat, berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dengan melakukan kunjungan ke PT. Tirta Raya Abadi Medan, dan dilakukan pencatatan terhadap penemuan yang dianggap perlu.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah metode analisis deskriptif, yaitu suatu teknik analisis dengan cara mengumpulkan, mengklarifikasi

data yang relevan dengan masalah yang diteliti untuk kemudian mengambil kesimpulan dari hasil yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

PT. Tirta Raya Abadi Medan merupakan perusahaan distributor bagi produk alat-alat kesehatan yang bertempat di Jl. Bromo Komplek Bromo Bintang Regency No. A-12 Medan. Perusahaan ini merupakan perusahaan swasta yang didirikan pada tanggal 1 Oktober 1989 di jalan Thamrin No. 166 Medan dengan akte Notaris Harun Kamil dengan akte No. 36 dan telah didaftarkan pada Departemen Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. C2-8331 HT.01.01 Th.90. Terbentuknya perusahaan ini melalui proses yang sangat panjang. Cikal bakal perusahaan bermula dari sebuah toko kecil yang bernama Toko Alat-alat Kesehatan di jalan Asia No. 164/202 Medan pada tahun 1978.

Seiring berkembangnya usaha toko ini dan semakin meningkatnya penjualan produk alat-alat kesehatan, maka pada tahun 1984 diangkat sebagai distributor yang akhirnya berganti nama menjadi PT. Tirta Raya Abadi Medan pada tanggal 1 Oktober 1989 yang beralamat di jalan Thamrin No. 166 Medan.

Perusahaan ini selalu berupaya menciptakan :

- a. Kesempatan dan lapangan kerja seluas-luasnya serta membantu meningkatkan kesejahteraan karyawan dan masyarakat.
- b. Operasional perusahaan secara lebih efektif, efisien, profesional dan diselenggarakan dengan tata cara yang baik sesuai dengan prinsip pengolahan

atau manajerial perusahaan yang baik dengan memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- c. Sistem kerja yang lebih profesional dan terlaksana dengan baik serta berkesinambungan dan dilakukan sesuai kaidah-kaidah ekologi dan perhatian serta kepedulian terhadap masyarakat.

Pada tanggal 16 Agustus 1993 PT. Tirta Raya Abadi Medan menetap di jalan Bromo Komplek Bromo Bintang Regency NoA-12 Medan sampai saat ini.

Visi dari perusahaan adalah peningkatan penjualan produk alat-alat kesehatan agar terus dapat bersaing pada masa yang akan datang. Dan juga ikut membantu pemerintah dalam memerangi pengangguran dengan ikut sertanya masyarakat sebagai tenaga kerja di PT. Tirta Raya Abadi Medan.

Sedangkan misi dari PT. Tirta Raya Abadi Medan adalah memberikan kualitas produk alat-alat kesehatan yang berkualitas tinggi dan memberikan kemudahan memperoleh produk alat-alat kesehatan.

Sejak awal berdirinya usaha penjualan alat-alat kesehatan yang memegang filosofi usaha menjadi niat baik. Penjabarannya lewat produk-produk yang dihasilkan yaitu bahwa produk alat-alat kesehatan tidak membahayakan kesehatan dengan tidak menggunakan bahan zat berbahaya serta proses yang higienis dan tidak merusak lingkungan. Sekarang lewat setiap produknya PT. Tirta Raya Abadi Medan mengupayakan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dengan menyediakan alat-alat kesehatan yang dapat terjangkau oleh masyarakat.

Selain dari kehandalan produk yang didistribusikan, PT. Tirta Raya Abadi Medan juga melihat prospek yang cerah apabila terus mendistribusikan produk alat-alat kesehatan. Hal ini dikarenakan :

- a. Tumbuhnya daya beli masyarakat
- b. Maraknya bisnis pelayanan kesehatan seperti klinik, praktek kedokteran dan rumah sakit.
- c. Hampir semua lapisan masyarakat membutuhkan alat-alat kesehatan.

Struktur organisasi bagi perusahaan tidak selalu sama dengan perusahaan lainnya walaupun sejenis, karena organisasi perusahaan harus disesuaikan dengan bentuk dan seluruh kegiatan perusahaan. Dalam menjalankan roda organisasi, PT. Tirta Raya Abadi Medan mempunyai struktur organisasi berbentuk garis dan staf. Dalam struktur organisasi ini dikenal satu garis komando dimana masing-masing bawahan melaksanakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab kepada atasannya.

Struktur organisasi menggambarkan pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam suatu wadah dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan yang telah digariskan dalam struktur organisasi PT. Tirta Raya Abadi Medan merupakan sistem organisasi bentuk garis untuk menjamin kesatuan perintah dari Pimpinan Perusahaan agar berjalan dengan cepat dan baik karena pada bentuk sistem organisasi seperti ini jumlah orang yang diajak untuk berkonsultasi oleh Pimpinan Perusahaan adalah relatif sedikit atau tidak sama sekali.

PT. Tirta Raya Abadi Medan adalah suatu perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang penjualan alat-alat kesehatan. PT. Tirta Raya Abadi Medan terus mengalami kemajuan dan melakukan perluasan operasi dengan memperbanyak produknya. Organisasi merupakan wadah dari sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Struktur organisasi suatu sistem dari aktivitas kerjasama yang disusun untuk mencapai tujuan organisasi yang lebih memadai. Jadi struktur organisasi merupakan

kerangka susunan perwujudan pola tetap hubungan, fungsi, bagian atau posisi maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi.

Secara umum dapat diberikan bentuk organisasi perusahaan dan uraian tugas pada PT. Tirta Raya Abadi Medan sebagai berikut :

1. Direktur

Direktur mempunyai tugas

- a. Memimpin, mengkoordinir, membimbing dan mengawasi serta melakukan penilaian terhadap kinerja pejabat dan karyawan di perusahaan.
- b. Menjalin dan meningkatkan hubungan dengan masyarakat terutama kepada produsen, mitra salur dan lain-lain.
- c. Menentukan garis kebijakan umum dari program kerja perusahaan.
- d. Mengarahkan dan meneliti kegiatan operasional perusahaan.
- e. Melakukan evaluasi atas *performance* dan memberikan pengarahan dalam penyusunan program-program untuk meningkatkan *performance* sesuai target yang telah dibuat.

2. Wakil Direktur

Wakil Direktur mempunyai tugas

- a. Membantu tugas Direktur dan mewakilinya apabila diperlukan.
- b. Menyebarkan dan menerapkan kebijaksanaan serta mengawasi pelaksanaannya.
- c. Melaksanakan kontrak kerja dengan pihak luar

- d. Mengkoordinir dan mengawasi tugas-tugas yang didelegasikan kepada setiap manajer dan menjalin hubungan kerja yang baik.
- e. Memberikan laporan/masukan tentang kinerja pejabat dan kegiatan operasional kepada Direktur.

3. Chief Accounting

Chief Accounting mempunyai tugas

- a. Membuat laporan keuangan kepada atasan secara berkala tentang penggunaan uang.
- b. Menyimpan atau menyetor uang ke bank setiap hari kerja
- c. Mengendalikan budget pendapatan dan belanja perusahaan sesuai dengan hasil yang diharapkan
- d. Bertanggung jawab atas penentuan biaya perusahaan, seperti biaya operasional dan biaya administrasi.

4. Sales Manager

Sales Manager mempunyai tugas

- a. Merumuskan kebijaksanaan yang berhubungan dengan bidang pemasaran serta melakukan koordinasi dan pengawasan pelaksanaannya.
- b. Mengatur distribusi produk sesuai dengan daerah pemasaran yang telah ditentukan dan mencatat hasil penjualan.
- c. Melakukan analisa pasar, meneliti persaingan dan kemungkinan perubahan permintaan.
- d. Bertanggung jawab atas kelancaran arus distribusi produk.

5. Manager Transportasi dan Logistik

Manager Transportasi dan Logistik mempunyai tugas

- a. Mengkoordinir serta mengawasi segala urusan logistik.
- b. Membuat laporan permintaan persediaan dan pendistribusian barang di gudang.
- c. Mengontrol persediaan barang
- d. Bertanggung jawab atas pengadaan sarana transportasi untuk pendistribusian barang.

6. Manager Personalia dan Bagian Umum

Manager Personalia dan Bagian Umum mempunyai tugas

- a. Melakukan administrasi karyawan dan mengajukan usul-usul mengenai karyawan sesuai ketentuan yang berlaku
- b. Merekrut dan melatih karyawan baru yang dibutuhkan perusahaan.
- c. Mengerjakan administrasi karyawan.
- d. Pengadaan dan pengawasan penggunaan barang dan peralatan inventaris perusahaan pada masing-masing departemen.
- e. Mengawasi dan mengatur tata ruang, perawatan, kebersihan gedung/inventaris dan keamanan kantor.
- f. Mengawasi kegiatan keluar dan masuk, izin, mempersiapkan penggajian, upah, cuti, pinjaman, angsuran dan lain-lain keperluan karyawan.
- g. Memonitor dan melaksanakan pengiriman surat.

4.1.2. *Working Capital* PT. Tirta Raya Abadi Medan

Modal kerja sangat penting dalam operasi perusahaan dari hari ke hari untuk membiayai semua keperluan perusahaan, sehingga perusahaan menyediakan modal kerja melalui penjualan barang dagangan yang dalam hal ini alat-alat kesehatan dan obat-obatan. Uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang, yang kemudian akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya. Dengan kata lain uang atau dana tersebut akan berputar secara terus menerus setiap periode sepanjang hidupnya perusahaan

Modal kerja dalam perusahaan digunakan untuk kebutuhan setiap aktivitas usaha perusahaan. Modal kerja juga merupakan sebagian dari dana perusahaan yang berfungsi sebagai jembatan antara saat pengeluaran dan penerimaan uang serta dapat menutupi kerugian dan mengatasi keadaan kritis darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan. Modal kerja bersih suatu perusahaan menggambarkan aktiva lancar perusahaan setelah dikurangi dengan kewajiban lancarnya. Pada penelitian ini data modal kerja dilihat dari perhitungan modal kerja bersih yaitu dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perhitungan *Working Capital* PT. Tirta Raya Abadi Medan
Tahun 2011 sampai 2015

Tahun	Aktiva Lancar (Rp.)	Hutang Lancar (Rp.)	Modal Kerja (Rp.)
2011	174,479,366	81,709,640	92,769,726
2012	6,097,728,029	5,791,700	6,091,936,329
2013	6,521,987,633	429,008	6,521,558,625
2014	7,348,326,010	184,360,274	7,163,965,736
2015	10,935,937,846	209,517,590	10,726,420,256

Sumber: Data .Diolah

Pada tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 dan 2012 modal kerja yang dihasilkan meningkat, dimana pada tahun 2011 sebesar Rp. 92.769.726 menjadi sebesar Rp. 6.091.936.329 pada tahun 2012. Terjadinya peningkatan modal kerja ini disebabkan oleh besarnya tingkat kenaikan aktiva lancar dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar perusahaan, sehingga modal kerja mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 2012 ke tahun 2013 modal kerja juga mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2012 sebesar Rp. 6.091.936.329 menjadi sebesar Rp. 6.521.558.625 pada tahun 2013.

Terjadinya peningkatan modal kerja ini disebabkan kenaikan hutang lancar yang lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva lancar perusahaan. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 modal kerja yang dihasilkan juga mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2013 sebesar Rp. 6.521.558.625 menjadi sebesar Rp. 7.163.965.736 pada tahun 2014. Terjadinya peningkatan modal kerja ini disebabkan oleh besarnya tingkat kenaikan aktiva lancar dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar perusahaan. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 modal kerja mengalami peningkatan kembali, dimana pada tahun 2014 sebesar Rp. 7.163.965.736 menjadi sebesar Rp. 10.726.420.256 pada tahun 2015. Terjadinya peningkatan modal kerja ini disebabkan kenaikan hutang lancar yang lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva lancar perusahaan.

4.1.3. *Working Capital Turn Over* PT. Tirta Raya Abadi Medan

Working Capital Turn Over merupakan rasio untuk mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap

rupiah modal kerja. Berikut ini tabel *Working Capital Turn Over* pada PT. Tirta Raya Abadi Medan periode 2011 sampai dengan 2015.

Tabel 4.2
Perhitungan *Working Capital Turnover* PT. Tirta Raya Abadi Medan Tahun 2011 sampai 2015

Tahun	Pendapatan	Modal Kerja	<i>Working Capital Turn Over</i>
2011	60.478.866.058	92,769,726	40.424
2012	60.635.861.805	6,091,936,329	0.880
2013	66.169.974.580	6,521,558,625	1.647
2014	70.955.233.395	7,163,965,736	1.344
2015	62.488.513.387	10,726,420,256	1.016

Sumber: Data Diolah

Pada tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa *Working Capital Turn Over* setiap periodenya mengalami penurunan, jika dilihat pada pendapatannya pada tahun 2011, 2012, 2013 dan tahun 2014 mengalami peningkatan. Begitu juga dengan modal kerja perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2015, akan tetapi peningkatan pendapatan tidak sebanding dengan peningkatan modal kerja yang cukup besar. Maka dari itu *Working Capital Turn Over* yang terjadi juga mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya. *Working Capital Turnover* yang terendah dapat dilihat pada tahun 2015 hal ini disebabkan menurunnya pendapatan dan modal kerja.

4.1.4. Laba Bersih PT. Tirta Raya Abadi Medan

Selanjutnya data laba bersih perusahaan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Data Jumlah Laba Bersih PT. Tirta Raya Abadi Medan
Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2015

NO	Tahun	Jumlah Laba Bersih
1	2011	106.450.424
2	2012	136.231.078
3	2013	157.485.523
4	2014	234.529.383
5	2015	227.873.331

Sumber : Data Diolah, 2017.

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa laba bersih terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 75.197.964 dan laba bersih tertinggi ada pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 234.529.383. Laba bersih yang terjadi pada perusahaan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan, dimana terjadi penurunan laba bersih yang disebabkan adanya penurunan terhadap aktivitas operasional perusahaan sehingga jumlah persediaan, piutang maupun kas yang dimiliki perusahaan turut mengalami penurunan.

Sedangkan sebaliknya terjadi peningkatan laba bersih yang disebabkan adanya peningkatan terhadap aktivitas operasional perusahaan sehingga jumlah persediaan, piutang maupun kas yang dimiliki perusahaan turut mengalami penurunan.

4.2. Pembahasan

Salah satu alat ukur yang lazim digunakan untuk mengukur keefektifan manajemen perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki dalam melaksanakan kegiatannya adalah dengan menggunakan rasio aktivitas. Analisis rasio aktivitas operasional perusahaan dapat diukur dengan menggunakan berbagai rasio aktivitas yang salah satunya yaitu: rasio perputaran modal kerja. Rasio ini akan dapat digunakan oleh manajer perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaannya telah beroperasi dengan efektif, dimana apabila perusahaan telah beroperasi dengan efektif maka kemampuan perusahaan tersebut untuk memperoleh laba juga semakin besar. Berkaitan dengan analisis perputaran modal kerja dalam meningkatkan laba bersih maka berikut akan dilakukan analisis data.

Adapun perkembangan kinerja perusahaan dilihat dari fluktuasi rasio *Working Capital Turn Over* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Perkembangan *Working Capital Turn Over*
Pada PT. Tirta Raya Abadi Medan

Tahun	Pendapatan	Modal Kerja	<i>Working Capital Turnover</i>
2011	60.478.866.058	92,769,726	40.424
2012	60.635.861.805	6,091,936,329	0.880
2013	66.169.974.580	6,521,558,625	1.647
2014	70.955.233.395	7,163,965,736	1.344
2015	62.488.513.387	10,726,420,256	1.016

Berdasarkan hasil analisis *Working Capital Turn Over* pada PT. Tirta Raya Abadi Medan setiap periodenya mengalami penurunan, jika dilihat pada pendapatannya pada tahun 2011, 2012, 2013 dan tahun 2014 mengalami peningkatan. Begitu juga dengan modal kerja perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga tahun 2014, akan tetapi peningkatan pendapatan tidak sebanding dengan peningkatan modal kerja yang cukup besar. Maka dari itu *Working Capital Turnover* yang terjadi juga mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya. *Working Capital Turnover* yang terendah dapat dilihat pada tahun 2012 hal ini disebabkan menurunnya pendapatan dan modal kerja

Adapun perkembangan kinerja perusahaan dilihat dari fluktuasi rasio *Working Capital Turnover* Dalam Meningkatkan Laba Bersih dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.13
Perkembangan *Working Capital Turnover* dengan Laba Bersih Pada PT. Tirta Raya Abadi Medan Periode 2011-2015

Tahun	<i>Total Aset Turnover</i>	Laba Bersih
2011	40.424	106.450.424
2012	0.880	136.231.078
2013	1.647	157.485.523
2014	1.344	234.529.383
2015	1.016	227.873.331

Sumber: Data sekunder diolah

Kenaikan dan penurunan *Working Capital Turnover* tidak diikuti oleh laba bersih. Dimana pada tahun 2012 *Working Capital Turnover* mengalami peningkatan akan tetapi laba bersih mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2013 *Working Capital Turnover* mengalami penurunan akan tetapi laba bersih

mengalami peningkatan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Djarwanto (2011) bahwa *Working Capital Turnover* adalah rasio antara penjualan dengan modal kerja, apabila *Working Capital Turnover* yang tinggi maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan atau pendapatan dan akhirnya akan meningkatkan laba bersih. Jadi dapat disimpulkan bahwa penurunan laba bersih pada PT. Tirta Raya Abadi Medan disebabkan oleh penurunan laba bersih setelah pajak.

Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka akan menurun laba, karena biaya modal yang harus ditanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas. Pada dasarnya, jika perusahaan meningkatkan jumlah hutang sebagai sumber modal kerjanya, maka diupayakan tingkat pengembalian atas dana cepat kembali. Jika perusahaan tidak mengelola modal kerja yang diperoleh dari utang secara produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang negatif dan berdampak terhadap perolehan laba dan menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya jika utang tersebut dapat dikelola dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif, hal ini dapat memberi pengaruh yang positif dan berdampak terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari perolehan laba bersih perusahaan

Pengelolaan modal kerja yang ada pada PT. Tirta Raya Abadi Medan dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan jangka panjang maupun jangka pendek yaitu perolehan laba bersih perusahaan. Perusahaan harus menjaga modal kerja yang dimiliki agar dalam pengelolaannya dapat memenuhi kebutuhan dan mendukung kelancaran setiap

aktivitas perusahaan, sehingga dengan aktivitas yang lancar diharapkan akan meningkatkan pendapatan serta mendukung perolehan laba bersih yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa perputaran modal kerja yang ada pada perusahaan sangat memberikan pengaruh terhadap perolehan laba bersih perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian mengenai analisis perputaran modal kerja dalam meningkatkan laba bersih pada PT. Tirta Raya Abadi Medan tahun 2011-2015, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal kerja perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga tahun 2014, akan tetapi peningkatan pendapatan tidak sebanding dengan peningkatan modal kerja yang cukup besar.
2. Perputaran modal kerja dari tahun 2011 sampai 2015 cenderung mengalami penurunan. Kecenderungan penurunan ini disebabkan penurunan pendapatan tidak sebanding dengan penurunan modal kerja.
3. Laba bersih pada tahun 2011 sampai 2015 juga cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan laba bersih ini disebabkan adanya peningkatan pendapatan dari tahun ke tahun dengan pengeluaran biaya yang efisien.

5.2. Saran

Dari kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran yang nantinya akan berguna bagi perusahaan dan penelitian selanjutnya yang akan datang. Adapun saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penggunaan periode pengamatan penelitian selanjutnya sebaiknya menambah periode pengamatan sehingga akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang sebenarnya.

2. Terjadinya peningkatan laba bersih menunjukkan tingginya perolehan pendapatan dengan pengeluaran seefisien mungkin yang dilakukan perusahaan, hendaknya perusahaan dimasa mendatang dapat lebih meningkatkan lagi peroleh laba bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Setia Noor dan Berta Lestari (2013) *Pengaruh current ratio (CR), debt to equity ratio (DER) dan net profit margin (NPM) terhadap return on assets (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012*. Jurnal Penelitian.
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F (2009).*Dasar-dasar Manajemen Keuangan*.Buku 1. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Salemba Empat.
- Hiliyana dkk (2015).*Analisis Pengendalian Piutang Dagang Terhadap Efektivitas Arus Kas pada CV. Union Motor*.
- Juliandi, (2013).*Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cetakan Pertama. Bandung : Penerbit Cipta Pustaka Media Perintis
- Kasmir, 2012.*Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima. Penerbit : PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lukman Syamsuddin (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Munawir (2014).*Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima. Yogyakarta : Penerbit Liberty.
- Nadia (2010).*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri)*.
- Riyanto, Bambang (2009). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*.Cetakan Keenam. Yogyakarta : Balai Penelitian Fakultas Ekonomi – Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono (2012).*Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kesepuluh. Bandung :CV. Alfabeta.